

**PERGESERAN POLA KONSUMSI BAHAN MAKANAN  
PENDUDUK INDONESIA TAHUN 2002-2011**

**SHIFT OF PATTERN CONSUMPTION INGREDIENT FOOD  
OF POPULATION IN INDONESIA YEAR 2002-2011**

**Tutik Setyawati**

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur  
Jln. Raya Karangploso Km 4, PO. Box 188. Malang. 65101  
sethy\_53@Yahoo.co.id*

**ABSTRAK**

Standard kecukupan gizi bagi seseorang yang hidup sehat adalah 2100 kalori per kapita per hari dan 45 gram protein. Di Indonesia penanggulangan masalah gizi telah dilakukan secara intensif dan berkelanjutan, namun pemenuhan kalori belum tercapai dan kecukupan kalori tersebut masih didominasi dari kelompok padi-padian, walaupun menurun. Pemahaman tentang neraca bahan makanan sangat diperlukan karena terkait dengan kebutuhan penyediaan bahan makanan tersebut. Keseimbangan gizi itu akan tercapai apabila penyediaannya berimbang dan produksinyapun harus berimbang. Pemahaman ini dilakukan dengan menggunakan data Susenas, modul konsumsi dari tahun 2002-2011. Analisis data dilakukan secara diskriptif. Hasil analisis memperlihatkan adanya penurunan pencapaian kebutuhan kalori dan meningkatnya konsumsi protein. Pada tahun 2002 konsumsi kalori mencapai 1987,13 Kkal, sedang pada tahun 2011 mencapai 1952,01, sementara itu konsumsi protein menunjukkan peningkatan dari 54,45 gram pada tahun 2002 menjadi 56,25 gram pada tahun 2011. Apabila dilihat dari prosentase pengeluaran rata-rata per kapita per bulan terlihat pada tahun 2002 pengeluaran untuk bahan makanan mencapai 58,47% dan menurun menjadi 49,45% pada tahun 2011, namun karena pergeseran tersebut banyak terjadi ke pengeluaran untuk makanan jadi maka peningkatan protein yang tercapai, dan adanya pengeluaran untuk perumahan yang meningkat mengakibatkan pengeluaran bukan makanan meningkat. Terkait dengan hal diatas maka perlu perhatian yang mengarah pada gizi berimbang dan penyesuaian ketersediaan bahan yang dikonsumsi.

Kata kunci: *Pola konsumsi; bahan makanan; gizi berimbang*

**ABSTRACT**

Standard of sufficiency gizi to someone which life is 2100 calorie per capita per day and 45 gram protein. Problem of gizi have been overcome intensively and continual in Indonesia, but accomplishment of calorie not yet been reached and still predominated from grains group. Understanding of the balance of food stuff is needed because related to the needs of the food supply. The nutritional balance will be achieved when balanced and the product provision should be balanced. This understanding is done by using the data Susenas, consumption module of the year 2002-2011. The data were analyzed descriptively. The results show a decrease in the achievement of increased consumption of calories and protein. In 2002 consumption of calories to reach

1987.13 kcal, being in the year 2011 amounted to 1952.01, while the consumption of protein showed an increase of 54.45 grams in 2002 to 56.25 grams in 2011. When viewed from the percentage of average expenditure per capita per month seen in 2002 expenditures for groceries reach 58.47% and decreased to 49.45% in 2011, but due to the shift of spending to much going to be the increase in protein foods were achieved, and the increased expenses for housing instead of food resulted in increased expenditures. Related to the above the necessary attention that leads to balanced nutrition and adjustment availability of materials consumed.

Keywords: *Consumption patterns; foodstuffs; balanced of nutrition*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi di bidang pangan dan gizi selain diarahkan untuk meningkatkan pendapatan produsen dan konsumen, juga untuk memenuhi ketersediaan pangan yang cukup bagi konsumsi masyarakat. Pembangunan pangan dan gizi secara menyeluruh akan mencakup kegiatan-kegiatan yang saling terkait, mulai dari kegiatan produksi, distribusi dan perdagangan serta konsumsi masyarakat.

Konsumsi pangan yang seimbang dalam jumlah dan jenis, merupakan hal penting karena satu jenis makanan saja tidak memberikan zat-zat gizi secara lengkap. Oleh karena itu direkomendasikan agar masyarakat mengkonsumsi pangan beragam agar tercapai keseimbangan dan terpenuhi energi dan zat gizi sesuai kebutuhan dan kecukupan yang dianjurkan untuk hidup sehat dan berkualitas (Tejasari, 2003).

Konsumsi pangan dapat berlainan antar suku bangsa, bahkan antar masyarakat dan antar daerah. Faktor utama yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan adalah (1) jenis dan banyaknya pangan yang diproduksi dan tersedia, (2) tingkat pendapatan dan (3) pengetahuan gizi (Suhardjo *et al*, 1985). Ketersediaan aneka ragam pangan banyak ditentukan oleh kondisi geografis wilayah karena akan berpengaruh pada jumlah dan jenis pangan yang diproduksi. Walaupun ekologi suatu wilayah akan menentukan pola pangan masyarakatnya, adanya perubahan lingkungan strategis seperti globalisasi di bidang pangan dan informasi juga berdampak pada perubahan pola pangan masyarakat Indonesia. Pola pangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi seperti pendapatan dan harga pangan tetapi juga didorong oleh berbagai penalaran dan perasaan seperti kebutuhan, kepentingan dan kepuasan yang bersifat pribadi maupun sosial.

Upaya pemenuhan konsumsi pangan dan gizi sudah menjadi perhatian pemerintah sejak tahun 1974, melalui inpres No 14/1974 dan No 20/1979 tentang perbaikan Menu Makanan Rakyat (PPMR), diikuti dengan gerakan Aku Cinta Makanan Indonesia (ACMI) dan Gerakan Sadar Pangan dan Gizi (GSPG) dan pada tahun 1995 telah disusun Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) (Suryana, 2001).

Dalam Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) tahun 1988, telah ditetapkan suatu patokan yaitu standar kecukupan gizi bagi seseorang yang hidup sehat adalah 2100 kalori perkapita/hari dan 45 gram protein, sedang pada tahun 1998 WKNPG menganjurkan kecukupan gizi bergeser menjadi 2550 kalori/kapita/hari dan 50

gram protein/kapita/hari (WKNPG VI, 1998), kemudian bergeser menjadi 2000 kalori/kapita/hari dan 52 gram protein/kapita/hari pada WKNPG ke IX tahun 2008. Dari ketentuan tersebut terlihat keluarga yang berpenghasilan tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap ragam jenis pangan yang bermutu, apalagi didukung dengan pengetahuan gizi yang baik, sehingga kalangan ini tahu jenis pangan yang bergizi dan sehat untuk keluarga. Pangan bergizi dan sehat tidak selalu mahal harganya, oleh karena itu dengan pendapatan yang sedangpun keluarga yang berwawasan gizi luas dapat menyediakan pangan beragam, seimbang dan sehat untuk keluarga. Namun demikian dalam studi Salim, et al (2001) menunjukkan bahwa walaupun ketahanan pangan di tingkat nasional dan regional (provinsi) tergolong aman dan terjamin, namun di wilayah tersebut masih ditemukan proporsi rumah tangga rawan pangan yang cukup tinggi. Oleh karenanya penting untuk melakukan identifikasi pergeseran pola konsumsi pangan yang diharapkan dapat memberi masukan dini bagi pengambil kebijakan pangan dan gizi untuk menetapkan prioritas dalam rangka peningkatan ketahanan pangan.

## **PEMBAHASAN**

Data utama yang digunakan untuk menganalisis pergeseran pola konsumsi bahan makanan adalah data yang bersumber dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang diolah oleh Badan Ketahanan Pangan dan Kementerian Pertanian. Selain itu juga digunakan data lainnya yang terkait dari berbagai instansi. Analisis data dilakukan secara diskriptif.

Hasil analisis dapat dikemukakan sebagai berikut:

### **1. Arah Pergeseran Konsumsi Bahan Makanan**

Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan pengeluaran menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran maka semakin membaik tingkat perekonomian masyarakat (Badan Ketahanan Pangan, 2009). Merujuk hal tersebut terlihat tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia menunjukkan perbaikan khususnya pada tahun 2007 dan 2011. Sejak tahun 2008, tingkat kesejahteraan masyarakat menurun hingga tahun 2010, hal tersebut antara lain disebabkan adanya resesi ekonomi global sehingga terjadi penurunan daya beli masyarakat. Persentase pengeluaran rata-rata per kapita per bulan menurut kelompok barang di Indonesia tahun 1999, 2002-2011 seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase pengeluaran Rata-rata per kapita sebulan Menurut kelompok Barang, Indonesia Tahun 1999, 2002-2011 (dalam %)

<b>Kelompok Barang/ Tahun</b>	1999	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Padi-padian	16.78	12.47	10.36	9.44	8.54	11.37	10.15	9.57	8.86	8.89	7.48

Umbi-umbian	0.78	0.64	0.65	0.76	0.58	0.59	0.56	0.53	0.51	0.49	0.51
Daging	5.58	5.17	5.37	5.06	4.66	4.72	3.91	3.96	4.29	4.34	4.27
Ikan	2.29	2.86	2.9	2.85	2.44	1.85	1.95	1.84	1.89	2.1	1.85
Telur&susu	2.91	3.28	3.04	3.05	3.12	2.96	2.97	3.12	3.27	3.2	2.88
Sayur-sayuran	6.23	4.73	4.8	4.33	4.05	4.42	3.87	4.02	3.91	3.84	4.31
Kacang-kacangan	2.33	2.02	1.9	1.75	1.7	1.63	1.47	1.55	1.57	1.49	1.26
Buah-buahan	2.07	2.84	2.97	2.61	2.16	2.1	2.56	2.27	2.05	2.49	2.15
Minyak dan lemak	3.04	2.25	2.23	2.31	1.93	1.97	1.69	2.16	1.96	1.92	1.91
Bahan minuman	3.12	2.71	2.52	2.48	2.23	2.5	2.21	2.13	2.02	2.26	1.8
Bumbu-bumbuan	1.65	1.55	1.46	1.43	1.33	1.37	1.1	1.12	1.08	1.09	1.06
Konsumsi lainnya	1.29	1.37	1.24	1.23	1.34	1.27	1.34	1.39	1.33	1.29	1.07
Makanan jadi	9.48	9.7	9.81	10.28	11.44*	10.29*	10.48*	11.44*	12.63*	12.79*	13.73*
Minuman beralkohol	0.05	0.08	0.08	0.08	-	-	-	-	-	-	-
Tembakau dan sirih	5.33	6.8	7.56	6.89	6.18	5.97	4.97	5.08	5.26	5.25	5.16
JUMLAH MAKANAN	62.94	58.47	56.89	54.59	51.37	53.01	49.24	50.17	50.62	51.43	49.45
BUKAN MAKANAN	37.06	41.53	43.11	45.42	48.63	46.99	50.76	49.83	49.38	48.57	50.55

Sumber: SUSENAS, Modul Konsumsi Tahun 1999, 2002-2011, Badan Pusat Statistik

\*) termasuk minuman beralkohol

Pada data SUSENAS, terdapat 215 jenis makanan yang dikumpulkan dan dikelompokkan menjadi 15 kelompok, kemudian mulai tahun 2005 menjadi 14 kelompok untuk pangan dan 6 kelompok untuk bukan makanan. Makanan pokok masyarakat Indonesia masih terfokus pada beras, hal ini terlihat dari pangsa pengeluaran padi-padian yang sekitar 10% sampai dengan tahun 2008, sementara pangsa pengeluaran untuk makanan jadi semakin meningkat dengan menurunnya pangsa pengeluaran untuk padi-padian. Hal tersebut mengisyaratkan adanya pergeseran pola makan di masyarakat yaitu dari makanan yang dimasak di rumah ke arah makanan yang dimasak di luar rumah (Warung makan, restoran, cafe dll), disisi lain hal itu juga mengisyaratkan terjadinya penurunan konsumsi beras di masyarakat. Meningkatnya pangsa pengeluaran untuk makanan jadi menggeser pangsa pengeluaran bahan makanan lain seperti daging, ikan, sayur, buah-buahan dan umbi-umbian yang mengalami penurunan.

Tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi masyarakat dan juga keberhasilan pemerintah

dalam pembangunan pangan, pertanian, kesehatan, dan sosial ekonomi secara terintegrasi. Kecukupan Konsumsi kalori dan protein masyarakat Indonesia seperti terlihat pada Tabel 2 dan tabel 3.

Selama ini acuan yang digunakan untuk mengetahui apakah energi dan protein yang dikonsumsi oleh masyarakat sudah terpenuhi atau belum adalah hasil dari Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, yang diselenggarakan oleh LIPI dan instansi lainnya. Apabila memakai hasil WKNPG tahun 1988 yaitu 2100 kalori dan 45 gram protein, terlihat konsumsi energi belum mencukupi kebutuhan yang dianjurkan, namun kebutuhan protein sudah tercukupi mulai tahun 1999 (Tabel 2 dan Tabel 3). Namun apabila memakai ketentuan WKNPG tahun 2008, maka kecukupan energi sudah tercapai pada tahun 2005, 2007 dan 2008 sedangkan kecukupan protein dicapai mulai tahun 2002. Pemenuhan kebutuhan protein yang bukan nabati banyak dipasok dari ikan dan telur, sedang dari protein nabati banyak didorong dari kacang-kacangan dan sayuran. Idealnya pangsa protein hewani minimal 50 % dari total konsumsi protein, untuk mencapai kualitas sumberdaya manusia yang baik dan mampu bersaing pada tatanan global ( Ariani, 2010). Dari pergeseran konsumsi kalori dan protein per kapita sehari tersebut terlihat asupan dari makanan jadi sangat besar.

## 2. Kualitas Makanan

Dalam mengkonsumsi makanan, aspek yang diperhatikan tidak hanya masalah kuantitas tetapi juga aspek kualitas pangan. Secara kuantitas terlihat bahwa konsumsi energi masih sedikit dibawah anjuran, sedangkan untuk protein sudah melebihi dari ketentuan. Sedangkan untuk mengukur kualitas pangan yang sekaligus juga keragaman/diversifikasi konsumsi pangan dilakukan dengan memperhatikan skor Pola Pangan harapan (PPH). Dengan PPH diketahui tidak hanya pemenuhan kecukupan gizi tetapi juga sekaligus juga mempertimbangkan keseimbangan gizi yang didukung cita rasa, daya cerna, daya terima masyarakat, kuantitas dan kemampuan daya beli. Kualitas konsumsi pangan dianggap baik dan terdiversifikasi sempurna apabila skor PPH mencapai 100 dan dapat dikatakan semakin tinggi skor diversifikasi konsumsi pangan semakin baik. Susunan Pola Pangan Harapan secara nasional dan yang dianjurkan FAO dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 2. Rata-rata Konsumsi Kalori (Kkal) per kapita/hari Menurut Kelompok Makanan. Indonesia Tahun 1999, 2002-2011.

<b>Kelompok Barang</b>	1999	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Padi-padian	1,066.5	1,039.9	1,035.1	1,024.1	1,009.1	992.9	953.2	968.5	939.99	927.1	919.1
Umbi-umbian	60.73	55.43	55.62	66.91	56.01	51.08	52.49	52.75	39.97	37.05	43.49
Daging	36.04	42.53	46.91	45.05	47.59	44.56	46.71	47.64	43.52	45.34	47.83
Ikan	20.07	35.01	41.71	39.73	41.45	31.27	41.89	38.6	35.72	41.14	44.71
Telur&susu	24.39	39.63	37.83	40.47	47.17	43.35	56.96	53.6	51.59	56.2	55.97

Sayur-sayuran	32.28	37.44	40.95	38.8	38.72	40.2	46.39	45.46	38.95	38.72	37.4
Kacang-kacangan	52.4	71.66	63.93	62.24	69.97	64.42	73.02	60.58	55.94	56.19	54.17
Buah-buahan	32.71	40.75	42.75	41.61	39.85	36.95	49.08	48.01	39.04	40.91	39.44
Minyak dan lemak	205.9	246.66	241.7	236.67	241.87	234.5	246.3	239.3	228.35	233.4	232.0
Bahan minuman	103.35	120	115.54	114.75	110.73	103.7	113.9	109.87	101.73	100.3	97.7
Bumbu-bumbuan	15.42	18.28	15.89	16.41	19.25	18.81	17.96	17.11	15.61	16	16.14
Konsumsi lainnya	28.76	41.66	39.6	40.16	52.84	48.14	70.93	66.92	58.75	59.18	59.7
Makanan jadi	170.78	198.09	212.31	219.09	233.08*)	216.8*)	246.04*)	289.85*)	278.46*)	273.84*)	304.35*)
Minuman beralkohol	0.04	0.09	0.09	0.09	-	-	-	-	-	-	-
Tembakau dan sirih	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>JUMLAH MAKANAN</b>	<b>1,849.4</b>	<b>1987.1</b>	<b>1989.9</b>	<b>1,986.1</b>	<b>2,007.7</b>	<b>1,926.7</b>	<b>2,015</b>	<b>2,038.2</b>	<b>1,927.6</b>	<b>1,925.6</b>	<b>1952.0</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik; SUSENAS, Modul Konsumsi Tahun 1999, 2002-2011,  
\*): termasuk minuman beralkohol

Tabel 3. Rata-rata Konsumsi Protein (gram) per kapita menurut Kelompok Makanan, Tahun 1999, 2002-2011

<b>Kelompok Barang</b>	1999	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Padi-padian	25.04	24.42	24.29	24.05	23.69	23.33	22.43	22.75	22.06	21.76	21.57
Umbi-umbian	0.43	0.43	0.44	0.53	0.45	0.41	0.4	0.42	0.33	0.32	0.36
Daging	6.07	7.17	7.91	7.65	8.02	7.49	7.77	7.94	7.28	7.63	8.02
Ikan	1.33	2.26	2.62	2.54	2.61	1.95	2.62	2.4	2.22	2.55	2.75
Telur&susu	1.43	2.33	2.22	2.38	2.71	2.51	3.23	3.05	2.96	3.27	3.25
Sayur-sayuran	2.23	2.49	2.75	2.57	2.52	2.66	3.02	3.01	2.58	2.52	2.43
Kacang-kacangan	4.81	6.36	5.85	5.52	6.31	5.88	6.51	5.49	5.19	5.17	5.17
Buah-buahan	0.33	0.45	0.46	0.43	0.43	0.39	0.57	0.52	0.41	0.47	0.42
Minyak dan lemak	0.42	0.53	0.54	0.48	0.48	0.45	0.46	0.39	0.34	0.34	0.31
Bahan minuman	0.79	1.13	1.01	1.03	1.08	1	1.13	1.06	0.98	1.05	1.07
Bumbu-bumbuan	0.66	0.79	0.69	0.71	0.82	0.81	0.76	0.73	0.68	0.69	0.69
Konsumsi lainnya	0.53	0.75	0.74	0.76	1.03	0.95	1.43	1.37	1.21	1.21	1.21

Makanan jadi	4.62	5.34	5.84	6.01	6.44* )	5.83 )	7.33 )	8.36 )	8.10 )	8.03* )	9.01* )
Minuman beralkohol	0	0	0	0	-	-	-	-	-	-	-
Tembakau dan sirih	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>JUMLAH MAKANAN</b>	48.67	54.45	55.37	54.65	55.27	53.65	57.66	57.49	54.35	55.01	56.25

Sumber: Badan Pusat Statistik; SUSENAS, Modul Konsumsi Tahun 1999, 2002-2011, \*) : termasuk minuman beralkohol

Tabel 4. Susunan Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional

No.	Kelompok pangan	PPH FAO	PPH Nasional 2020 (%)	Konsumsi energi (Kkal)	Konsumsi Bahan Pangan (gram/kapita/hari)
1.	Padi-padian	40,0	50,0	1100	300
2.	Umbi-umbian	5,0	6,0	132	100
3.	Pangan Hewani	20,0	12,0	264	150
4.	Kacang-kacangan	6,0	5,0	110	35
5.	Sayur dan Buah	5,0	6,0	132	250
6.	Biji berminyak	3,0	3,0	66	10
7.	Lemak dan minyak	10,0	10,0	220	25
8.	Gula	8,0	5,0	110	30
9.	Lainnya	3,0	3,0	66	-
	Jumlah	100,0	100,0	2200	

Dari perhitungan skor PPH, berturut-turut mulai tahun 2005 – 2010 adalah sebesar 79,1; 74,9; 82,8; 81,9; 75,7 dan 77,5. Berdasarkan skor tersebut terlihat hanya kelompok padi-padian yang konsumsinya sudah melebihi anjuran PPH, sedang pada kelompok lainnya masih belum cukup. Konsumsi pangan hewani, sayur dan buah menunjukkan peningkatan namun masih belum mencapai anjuran PPH.

### 3. Upaya Peningkatan Diversifikasi Pangan

Dari data yang ada dapat diartikan bahwa pola konsumsi masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan keragamannya, baik yang terkait dengan makanan pokok maupun untuk jenis pangan lainnya. Walaupun sudah menunjukkan penurunan, namun konsumsi beras masih perlu diturunkan lagi, dan sebaliknya konsumsi sayur dan buah masih harus ditingkatkan secara signifikan.

Program diversifikasi konsumsi pangan telah ada sejak dahulu, namun dalam perjalanannya menghadapi berbagai kendala baik dalam konsep maupun pelaksanaannya. Beberapa kelemahan diversifikasi pangan masa lalu antara lain adalah : (1) Distorsi konsep ke aplikasi, diversifikasi pangan bias pada aspek produksi/penyediaan, (2)

Penyempitan arti, diversifikasi pangan bias pada pangan pokok dan energi politik untuk komoditas beras sangat dominan, (3) koordinasi kurang optimum, tidak ada lembaga secara khusus yang menangani dan berkesinambungan, (4) adanya kontra produktif antar departemen terhadap perwujudan diversifikasi konsumsi pangan, (5) kebijakan yang sentralistik mengabaikan potensi pangan lokal, (6) Riset diversifikasi pangan masih lemah, bias pada beras, fokus pada *on-farm*, (7) tidak ada alat ukur keberhasilan, program bersifat parsial dan tidak memiliki target kuantitatif, (8) kurangnya kemitraan dengan swasta atau LSM dan (9) ketidak seimbangan perbandingan antara biaya pengembangan dengan harga produk alternatif dengan beras ( Martianto D. (2005); Ariani, M dan Ashari, ( 2003) dan Krisnamurthi, B.( 2003).

### **KESIMPULAN**

2. Pergeseran pola konsumsi bahan makanan masyarakat Indonesia bergeser ke makanan jadi dengan peningkatan yang cukup pesat, dari persentase pengeluaran 9,48 % pada tahun 1998 menjadi 13,73% pada tahun 2011
3. Konsumsi protein masyarakat Indonesia sudah melebihi dari yang dianjurkan, sebaliknya untuk konsumsi kalori.
4. Walaupun berfluktuasi, Pola konsumsi masyarakat sudah semakin beragam, ditunjukkan dengan nilai skor PPH yang terus di atas 75.
5. Perlu peningkatan konsumsi sayuran dan buah-buahan dan sebaliknya perlu pengurangan konsumsi beras.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, M dan Ashari.2003. Arah, Kendala dan pentingnya Diversifikasi Konsumsi Pangan di Indonesia. Forum Agro Ekonomi. 2003 :21(2)
- Ariani, M. 2010. Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi pangan. Gizi Indon. 2010:33(1). Hal 20-28
- Badan Ketahanan Pangan 2009. Direktori Pengembangan Konsumsi Pangan. Kementrian Pertanian. 2009. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Neraca Bahan Makanan. BPS. Jakarta.
- Krisnamurthi, B. 2003. Penganekaragaman Pangan: Pengalaman 40 tahun dan Tantangan Ke Depan. Jurnal Ekonomi Rakyat. 2003 (7).
- Martianto, D. 2005. Pengembangan Diversifikasi Konsumsi Pangan. Makalah Pada Seminar Pengembangan Diversifikasi Pangan. Bappenas, 21 Oktober 2005.
- Suhardjo. 1985. Perencanaan Pangan dan Gizi. Depdikbud dan PAU Pangan dan Gizi. IPB. Bogor.



- Saliem, H.P.; E.M.Lokollo; T.B. Purwantini;M.Ariani; dan Y. Marisa. 2001. Analisis Ketahanan pangan Rumah tangga dan Regional. Laporan Hasil Penelitian Puslitbang Sosek Pertanian. Bogor.
- Suryana.2001. Kebijakan Nasional Pemantapan Ketahanan pangan. Badan Bimas Ketahanan pangan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Tejasari. 2003. Diversifikasi Konsumsi Pangan Berdasarkan Pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH) di Daerah Rawan Gizi. Media Gizi dan Keluarga Juli 2003:27(1).